

PEMAHAMAN KEAGAMAAN GURU DAN SIKAP BERAGAMA ANAK USIA DINI DI 'TKIT' AL-WASHLIYAH HAMPARAN PERAK DELI SERDANG

Mhd. Habibu Rahman¹, Sofni Indah Arifa Lubis², Rini Trinasya Audy³, Lita Anggraini²
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
mhdhabiburahman@dosen.pancabudi.ac.id

Abstract

The development of religious attitudes in early childhood is almost completely authoritative, which means that it will develop under the influence of factors from outside the child. One of the factors that influence the religious attitude of early childhood is the religious understanding possessed by the teacher. The purpose of this study was to find out the teacher's religious understanding and religious attitudes of children in IT Al-Washliyah Kindergarten, and to find out what obstacles were found in building children's attitude of religious inclusiveness in IT Al-Washliyah Kindergarten, Hamaparan Perak District, Deli Serdang Regency. The method used in this research is qualitative with data collection techniques carried out participant observation, in-depth interviews. All existing data were analyzed by means of data condensation, data display and verification stages. The findings in this study are that the teacher's religious understanding determines the religious attitude of children. The teacher's religious understanding at TK IT Al-Washliyah prioritizes humanist values and inclusiveness, children are given freedom of thought, carry out activities carried out by children in religious activities by respecting differences in the way friends worship, helping friends who are in trouble, being friendly to friends who have different understandings with him. The inclusive attitude that children have in religion is an explanation of children's openness to tolerance, being able to accept and interact with friends who have different understandings and cultures than children.

Keywords: *Teacher Understanding; Religious Attitude; Early Childhood*

Abstrak : Perkembangan sikap beragama pada anak usia dini hampir sepenuhnya autoritas, yang berarti ia akan berkembang dengan pengaruh oleh faktor dari luar diri anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan anak usia dini adalah pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman keagamaan guru dan sikap beragama anak di TK IT Al-Washliyah, dan untuk mengetahui kendala apa sajakah yang ditemukan dalam membangun sikap inklusivitas keberagamaan anak di TK IT Al-Washliyah Kecamatan Hamaparan Perak Kabupaten Deli Serdang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan observasi partisipan, wawancara mendalam. Seluruh data yang ada dianalisis dengan tahapan kondensasi data, display data dan verifikasi. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah pemahaman keagamaan yang dimiliki guru menentukan sikap keberagamaan anak. Pemahaman keagamaan guru di TK IT Al-Washliyah mengedepankan nilai-

nilai humanis dan inklusifitas, anak diberikan kebebasan berpikir, melakukan aktivitas yang dilakukan anak dalam kegiatan keagamaan dengan menghargai perbedaan cara beribadah teman, membantu teman yang sedang kesulitan, bersikap ramah kepada teman yang berbeda pemahaman dengannya. Sikap inklusif yang dimiliki anak dalam beragama merupakan penjelasan dari keterbukaan anak terhadap toleransi, mampu menerima dan berinteraksi dengan teman yang memiliki pemahaman dan budaya yang berbeda dengan anak.

Kata Kunci : Pemahaman Guru ; Sikap Beragama ; Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Anak dilahirkan dengan sistem penciptaan terbaik oleh Allah. Setiap anak telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada anak usia dini. Perkembangan jiwa keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya konsep keagamaan itu akan berkembang pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Fitrah agama dalam konsep ilmu pendidikan Islam merupakan dimensi terpenting dan utama dalam dimensi fitrah manusia. Agama menjadi faktor kunci dalam mewujudkan makna dan eksistensi kemanusiaan.(Sangkot Sirait, 2010) Oleh karena itu agama atau keberagaman harus sudah ditanamkan dalam diri manusia sejak ia lahir. Agama sangat berperan dalam membentuk perilaku anak, sehingga pembentukan pribadi anak akan membaur sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak yang memerlukan pendidikan dengan persyaratan-persyaratan tertentu dan pengawasan serta pemeliharaan yang terus-menerus. Sehingga pelatihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap memiliki kemungkinan untuk berkembang secara wajar dalam kehidupan di masa mendatang (Astuti, 2020).

Pengembangan nilai-nilai spiritual keagamaan pada pendidikan usia dini harus melibatkan seluruh elemen yang menunjang iklim sekolah, agar terjadi interaksi positif antara anak didik dengan nilai-nilai yang akan diinternalisasi atau ditanamkan. Guru sebagai suri tauladan (*role model*) dalam kegiatan belajar mengajar harus berkomunikasi dua arah dengan anak berdasarkan keikhlasannya.(Sumertha, 2021) Dalam Islam eksistensi seorang anak mampu melahirkan adanya dua hubungan yaitu vertikal dengan Allah SWT sebagai penciptanya, dan hubungan horizontal dengan orang tua dan masyarakat yang bertanggung jawab untuk mendidiknya agar menjadi manusia yang taat beragama. Walaupun fitrah kejadian anak itu suci, akan tetapi pada diri anak itu mempunyai dwi potensi, yaitu bisa

menjadi baik jika melalui pendidikan yang benar dan bisa jadi buruk karena asuhan yang salah, tidak berpendidikan dan tanpa norma-norma agama Islam (E.B. Surbakti, 2012).

Masa anak-anak yang ada pada rentang usia 3-6 tahun merupakan masa bahagia bagi anak (Angraini, 2020). Masa pra sekolah atau yang dikenal dengan masa usia dini adalah masa penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan anak, baik pengembangan kemampuan fisik motorik, bahasa, seni, sosial, emosional serta nilai-nilai moral, spritual dan agama pada anak. Hal inilah yang menuntut kita sebagai orang tua, guru dan orang dewasa lainnya untuk berusaha membantu anak mengembangkan seluruh potensinya. Waktu yang singkat ini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal.

Pada masa ini juga merupakan masa dimana rasa ingin tahu anak sangat tinggi, sehingga tidak mengherankan jika anak selalu bertanya tentang sesuatu baik yang ada dan terlihat di sekitarnya maupun sesuatu yang tidak tampak, yang ada dalam imajinasinya. Misalnya anak bertanya tentang Tuhan, tentang setan, hantu dan lain sebagainya. Masa ini juga merupakan masa dimana anak senang mengekspresikan kreatifitasnya seperti bermain, suka cerita, mencoret-coret dinding, lari-lari dan sebagainya. Untuk itu sebagai orang tua ataupun pendidik perlu memahami karakteristik anak, agar dapat menjaga hal tersebut berjalan sebagaimana mestinya, orang tua atau guru tidak boleh memaksakan kehendaknya hanya untuk kepentingan pihak sendiri dan jangan mencoba untuk melakukan hal-hal yang belum siap bagi anak karena akan mengakibatkan kreatifitas anak akan menjadi beku dan tidak berkembang dengan baik.

Perkembangan keagamaan/*religiusitas* pada usia anak mempunyai peran yang sangat penting, baik bagi perkembangan *religiusitas* pada anak itu sendiri maupun usia selanjutnya.(Rosa & Cindrye, 2022) Penanaman nilai-nilai keagamaan; menyangkut konsep tentang keTuhanan, ibadah, nilai moral; yang berlangsung sejak dini mampu membentuk religiusitas anak mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup.(Badruzzaman & Rena, 2020) Hal ini dapat terjadi karena pada usia tersebut diri anak belum mempunyai konsep-konsep dasar yang dapat digunakan untuk menolak ataupun menyetujui segala yang masuk pada dirinya. Maka nilai-nilai agama yang ditanamkan akan menjadi warna pertama dari dasar konsep diri anak. Pada proses selanjutnya nilai-nilai agama yang telah mewarnai sang anak tersebut terbentuk menjadi kata hati (*Conscience*) yang

pada usia remaja akan menjadi dasar penilaian dan penyaringan terhadap nilai-nilai yang masuk pada dirinya (Hostini, 2022).

TKIT Al-Washliyah merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang bernaung pada ormas Islam Al-Washliyah. Pendidikan agama menjadi basis utama dalam program pembelajaran yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan Al-Washliyah, kaitannya dengan lembaga pendidikan anak usia dini, Al-Washliyah juga mengenalkan beberapa nilai, simbol dan norma beragama sebagaimana yang dipraktekkan kepada anak usia dini. Pemahaman keagamaan yang dimiliki guru-guru di Al-Washliyah akan mewarnai sikap beragama anak didik di Al-Washliyah. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman keagamaan guru dan sikap beragama anak di TK IT Al-Washliyah Hamparan Perak Deli Serdang serta kendala apa saja yang ditemukan dalam membangun sikap inklusivitas keberagamaan anak di TK IT Al-Washliyah Hamparan Perak Deli Serdang.

METODE

Penelitian ini dirancang untuk memahami sikap beragama anak usia dini berdasarkan pemahaman keagamaan yang diberikan guru di TKIT Al-Washliyah Hamparan Perak Deli Serdang. Penelitian ini diawali dengan proses pengamatan secara mendalam terkait sikap beragama anak dalam kegiatan di sekolah, selanjutnya peneliti juga mengamati respon anak dari pemahaman keagamaan guru, selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada empat guru dan satu kepala TKIT Al-Washliyah terkait pemahaman keagamaan yang diberikan kepada anak didik. Setelah data terkumpulkan, peneliti menganalisis data tersebut dengan kondensasi data, mendisplay data dan memverifikasi data atau menarik kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan dari bulan November 2022 sampai dengan Februari 2023 di TKIT Al-Washliyah Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. Peneliti dibantu oleh 3 anggota peneliti yang berpartisipasi dalam pengumpulan data di lokasi penelitian.

HASIL

Pemahaman seorang guru menentukan sikap dan pemahaman anak didik. Sama halnya dengan pemahaman keagamaan guru di TK IT Al-Washliyah menentukan sikap dan pola aktivitas anak dalam beragama. Guru TK IT Al-Washliyah Kecamatan Hamparan Perak memiliki pemahaman agama yang humanis dan inklusif. Hal ini terlihat dari kegiatan

yang dilakukan secara intens seperti kegiatan sholat, kegiatan menghafal beberapa surah dalam Al-Quran, amalan ibadah sehari-hari. Dikatakan humanis karena guru tidak memfokuskan program pembelajaran hanya pada aspek kognitif saja, tetapi aktif dalam semua kegiatan perkembangan anak. Kegembiraan anak dalam melaksanakan kegiatan merupakan prestasi utama guru dalam pembelajaran. Pemahaman guru tentang kebahagiaan diwujudkan dalam kegiatan keagamaan seperti proses menghafal doa, beberapa surah dalam Alquran yang dilakukan anak menjadi menarik karena dikemas dengan kegiatan yang menarik. Ketertarikan anak pada kegiatan menghafal akan meningkatkan perkembangan kognitif dan perkembangan lainnya.

Dikatakan inklusif karena para guru di TK IT Al-Washliyah memberikan ruang terbuka bagi anak untuk berkreasi. Anak usia dini memiliki motivasi diri yang mereka miliki sejak lahir untuk dapat melakukan sesuatu. Sebagai orang terdekat, dalam hal ini orang tua, guru dan keluarga memiliki peran sentral dalam mewujudkan kemampuan maksimal yang dimiliki anak.

Guru di TK IT Al-Washliyah terbuka untuk kegiatan keagamaan, jika ada yang berbeda, maka guru memotivasi anak agar lebih semangat dalam menjalankan amalan keagamaan yang diyakini anak dari orang tuanya, demikian disampaikan kepala TK IT Al-Washliyah bahwa TK IT Al-Washliyah tidak pernah memaksa anak untuk mengikuti praktik keagamaan yang dilakukan di sekolah ini. Karena pada dasarnya anak harus diajak berpikir secara terbuka, bukan membatasi cara berpikir anak. Perkenalkan sesuatu yang baru dengan sopan dan menyenangkan. Guru mengenalkan anak pada keyakinan bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar sejagat raya, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak menunjukkan sikap sombong dan angkuh dengan menganggap “bertindak benar” atau “mau menang sendiri”. Hal ini terutama dalam konteks hubungan sesama manusia yang dalam Islam dikenal dengan istilah “hablum minannas”.

Dari hasil penelitian, upaya yang dilakukan oleh guru di TK IT Al-Washliyah Klambir Lima Kebun bahwa upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap inklusivitas keberagaman anak adalah dengan tidak memberikan doktrin-doktrin fanatisme beragama, aktivitas yang dilakukan mengarah kepada islam yang humanis dan rahmatan lil alamin. Walaupun berafiliasi lembaga ormas Islam, namun nilai-nilai keAl-Washliyahan ditanamkan tidak pada ranah fanatisme beragama, namun lebih mengintegrasikan nilai tersebut dengan konsep pembelajaran yang disajikan secara asyik dan menyenangkan.

Beberapa aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh guru-guru di TK IT Al-Washliyah seperti hafalan surah pendek dalam Al-quran dengan irama yang menarik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti bahwa upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap keberagaman pada anak masih terkesan normatif dan rutinitas, belum begitu nampak upaya-upaya sistematis kreatif dan inovatif yang dilakukan dalam membentuk sikap keagamaan anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan sudah mengarah kepada pembentukan sikap keberagaman anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa kendala yang ditemukan dalam membangun sikap inklusivitas keberagaman anak di TK IT Al-Washliyah Klambir V Kebun yaitu lingkungan yang tidak mendukung. Adapun lingkungan yang tidak mendukung yang dimaksud diantaranya lingkungan keluarga dan lingkungan bermain anak. Sikap keberagaman anak masih labil, mudah terkontaminasi dengan lingkungan sekitar yang membersamainya.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat anak. Praktik beragama yang diterapkan orang tua dan keluarga di rumah memberikan pengaruh besar kepada sikap beragama anak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh orang tua dari anak didik di TK IT Al-Washliyah mendapatkan satu fakta bahwa sebagai orang tua, mereka berupaya untuk mengajarkan cara beragama yang santun seperti mengajak sholat berjamaah, membiasakan mengucapkan salam dengan sesama. Fakta ini juga di aamiini oleh guru yang juga membiasakan hal yang sama, namun yang menjadi pembeda bahwa kebudayaan yang melekat pada diri anak, tentu guru tidak bisa memaksakan untuk mengikuti aturan dan kebiasaan yang ada di lembaga pendidikan, sehingga ini menjadi kendala umum dalam membangun sikap inklusivitas beragama anak.

Membiasakan untuk menerima perbedaan bukanlah hal yang mudah, pada ranah anak usia dini, doktrin-doktrin yang diberikan oleh lingkungan sekitar akan mentah-mentah ditelan oleh anak, sehingga lingkungan sekitar harus memberikan doktrin yang humanis, menyenangkan dan tidak saling menyalahkan. Hal ini dibenarkan oleh kepala TK IT Al-Washliyah, bahwa mengenalkan dan menanamkan apapun kepada anak harus jelas dan tidak menimbulkan permasalahan baru, pesan agama yang dikenalkan kepada anak adalah pesan damai.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan bermain juga menjadi kendala dalam membangun sikap inklusivitas keberagaman anak, hal tersebut dapat dilihat dari pengaruh teman ketika proses bermain. Kebudayaan yang dibawa oleh masing-masing anak akan berdampak pada sikap anak yang lainnya. Menerapkan sikap inklusif dalam beragama dibutuhkan pembiasaan, keteladanan dan kontrol yang intensif dari seluruh praktisi pendidikan.

Kendala-kendala yang ditemukan dalam membangun sikap keberagaman anak usia dini di TK IT Al-Washliyah secara eksplisit dikarenakan kurangnya koordinasi, komunikasi dan kolaborasi yang dibangun antara guru dan orang tua. Peran serta orang tua dalam mengawal pendidikan anak menjadi suatu keniscayaan yang melekat, tidak hanya mempercayakan pada guru di lembaga pendidikan, melainkan fungsi kontrol dan pendampingan diperlukan agar sikap keberagaman anak tidak eksklusif.

PEMBAHASAN

1. Pemahaman Keagamaan Guru dan Sikap Beragama Anak di TK IT Al-Washliyah

Pemahaman guru di TK IT Al-Washliyah bersifat inklusif yang berarti guru tidak harus memasukkan semua ajaran dari agama lain ke dalam ajaran Islam dan diperkenalkan kepada anak usia dini. Pada dasarnya anak usia dini adalah anak yang lucu, memiliki kepribadian yang baik dan masih labil dalam menerima sesuatu. Seperti yang diungkapkan oleh (Tadjuddin, 2018) bahwa anak usia dini merupakan anak emas yang membutuhkan stimulasi menyeluruh untuk mengawal kehidupan anak secara stabil. Pemahaman Inklusif guru TK IT Al-Washliyah dilakukan tanpa menghilangkan nilai kebenaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam pemahaman lainnya. Pemahaman yang inklusif juga menunjukkan bahwa tidak ada keseragaman atau pemaksaan terhadap pemahaman lain baik dalam hal keyakinan maupun cara beribadah orang yang berbeda.

Inklusivitas pemahaman guru dapat dilihat pada tindakan yang dilakukan guru dalam upaya mengajarkan inklusivitas kepada anak dengan cara menanamkan sikap empati pada anak, berdiskusi secara rutin dengan anak mengenai hal-hal yang berbeda yang ditemukan anak pada orang lain, membahas kesamaan yang ditemukan anak dengan orang lain, dan terbuka terhadap pertanyaan yang disampaikan anak kepada guru.

Pemahaman guru yang humanis dan inklusif mengarah pada tindakan yang memanusiakan manusia secara kompleks. Sebagai seorang guru yang menjadi panutan bagi siswanya, jika guru mencontohkannya dengan baik, maka akan berdampak pada perkembangan siswa yang baik pula. Pemahaman agama guru yang humanis dan inklusif merupakan inti dari pemahaman Islam rahmatan lil alamin. Setiap guru harus menyadari bahwa dalam usaha pembentukan kecerdasan spiritual anak sejak usia dini, penanaman pendidikan agama menjadi sesuatu yang sangat signifikan untuk diberlakukan. (Mhd. Habibu Rahman, 2020) Pemahaman keagamaan guru menentukan bagaimana sikap beragama anak.

Pendidikan agama merupakan hal terpenting dalam kehidupan di dunia, sebab memusatkan pada perbaikan spiritual, disiplin diri dan perbaikan tingkah laku disamping itu juga memperhatikan tentang kaidah-kaidah utama tentang akhlak mulia serta contoh-contoh yang terhormat. Dengan pendidikan agama maka akan mendukung individu-individu dengan kekuatan iman, intelektual serta ketelitian, yang mana kekuatan tersebut mampu membentuk vitalitas spiritual yang menghasilkan kekuatan akal. Dengan kata lain dengan pendidikan agama maka akan terwujud kecerdasan spiritual yang optimal yang menjadi tujuan utama manusia hidup di dunia.

Sikap religius anak dipengaruhi oleh pemahaman agama yang dianut oleh orang-orang terdekatnya, termasuk guru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap religius pada anak masih terkesan normatif dan rutin. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan rutin yang dilakukan telah mengarah pada pembentukan sikap religius anak. Sekalipun harus disadari oleh para guru, dalam upaya membentuk kecerdasan spiritual sejak dini, penanaman pendidikan agama menjadi sesuatu yang sangat signifikan.

Pendidikan agama yang baik harus dikenalkan sejak anak usia dini, hal tersebut dilakukan sebagai upaya menguatkan spiritualitas anak melalui pendekatan akhlak mulia. (Mhd. Habibu Rahman, 2020) Dengan pendidikan agama akan menunjang individu dengan daya keimanan, akal dan ketelitian, daya tersebut mampu membentuk vitalitas spiritual yang menghasilkan daya nalar. Dengan kata lain, dengan pendidikan agama akan terwujud kecerdasan spiritual yang optimal yang merupakan tujuan utama kehidupan manusia di dunia.

2. Kendala dalam Membangun Sikap Inklusivitas Keberagamaan Anak di TKIT Al-Washliyah

Membangun sikap beragama pada anak usia dini, bukanlah hal yang mudah, TKIT Al-Washliyah yang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini di bawah naungan ormas Islam Al-Washliyah dalam memberikan Pendidikan agama yang inklusif kepada anak terdapat beberapa kendala seperti kurangnya koordinasi yang dibangun antara pihak sekolah dengan orang tua dan sulitnya merubah kebudayaan yang melekat pada diri anak yang memiliki keluarga fanatis terhadap paham-paham tertentu.

Koordinasi dan komunikasi yang baik menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan, termasuk di dalamnya pembelajaran agama yang inklusif. Memberikan ruang terbuka, tidak mendoktrin anak pada satu konsep tertentu harus dilakukan secara bersama, sinergi yang dibangun antara pihak sekolah dengan orang tua akan mampu meminimalisir mis konsepsi dalam proses pembelajaran dan akan memudahkan pihak sekolah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Selain kurangnya koordinasi, kebudayaan yang melekat dalam diri anak atas doktrin agama yang diterima dari orang tua akan menuntun anak beragama secara eksklusif, sehingga dalam mewujudkan sikap beragama yang inklusif akan sulit, hal ini merupakan tantangan besar dalam lembaga pendidikan. Untuk mengatasi kendala-kendalam tersebut, maka lembaga pendidikan yang berafiliasi pada ormas Islam seperti Al-Washliyah harus membangun kolaborasi, komunikasi dan konsistensi dalam bermitra dengan orang tua anak.

KESIMPULAN

1. Pemahaman keagamaan guru di TK IT Al-Washliyah Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang adalah pemahaman agama yang humanis dan inklusif. Hal ini terlihat dari kegiatan yang dilakukan secara intens seperti kegiatan sholat, kegiatan menghafal beberapa surah dalam Al-Quran, amalan ibadah sehari-hari. Dikatakan humanis karena guru tidak memfokuskan program pembelajaran hanya pada aspek kognitif saja, tetapi aktif dalam semua kegiatan perkembangan anak yang menyenangkan dan dikatakan inklusif karena para guru di TK IT Al-Washliyah memberikan ruang terbuka bagi anak untuk berkreasi, tidak membatasi pemahaman dan kebudayaan yang melekat pada setiap anak. Sikap beragama anak

cenderung mengikuti apa yang disampaikan guru kepada anak, diwujudkan melalui aktivitas yang dilakukan anak dalam kegiatan keagamaan dengan menghargai perbedaan cara beribadah teman, membantu teman yang sedang kesulitan, bersikap ramah kepada teman yang berbeda pemahaman dengannya. Sikap inklusif yang dimiliki anak dalam beragama merupakan penjelasan dari keterbukaan anak terhadap toleransi, mampu menerima dan berinteraksi dengan teman yang memiliki pemahaman dan budaya yang berbeda dengan anak.

2. Kendala yang ditemukan dalam membangun sikap inklusivitas keberagaman anak di TK IT Al-Washliyah adalah tingkat perkembangan anak yang masih labil, teman bermain yang eksklusif dan praktik beragama lingkungan keluarga yang berbeda dengan penerapan praktik beragama di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, F. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama*. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/154>.
- Angraini, M. (2020). *Cara Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini di Jorong Rumbai, Kec. Batipuh Selatan, Kab. Tanah Datar*. [repo.iainbatusangkar.ac.id](https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/20265). <https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/20265>
- Astuti, E. (2020). *Pola Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini KB-TK Aisyiyah Boyolali Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31*. lisyabab-staimas.e-journal.id. <https://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab/article/view/22>
- Badruzzaman, A. D., & Rena, S. (2020). *Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah Manusia Dalam Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di TK Islam El-Qalam Pamulang*. repository.iq.ac.id. <http://repository.iq.ac.id/handle/123456789/1045>
- E.B. Surbakti. (2012). *Parenting Anak-Anak*. Elex Media Komputindo.
- Hostini, L. (2022). Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Paud Pelita Hati. *Early Childhood Research and Practice*. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/ecrp/article/view/2546>
- Inayah, N. (2020). *Metode Penanaman Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Ulul Albab Kabupaten Jember*. [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/1502). <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/1502>
- Mhd. Habibu Rahman, D. (2020). *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. <https://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/191>
- Nurrohmah, U. F. (2020). *Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Budaya Religius di*

- Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siliragung Banyuwangi*. digilib.uinkhas.ac.id.
<http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/1086>
- Nurul Utami, A., Hernawati, N., & Alfiasari, A. (2016). Pengasuhan Orang Tua Yang Seimbang Sebagai Kunci Penting Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 72–84. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10727>
- Rahman, A. A., & Masripah, I. (2021). Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini dapat Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam Pada Usia Remajanya. In *Atthulab: Islamic Religion Teaching*.
<https://scholar.archive.org/work/x3dgam54zfbm7mlcef3g3ttkdi/access/wayback/https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/download/15869/pdf>
- Rochmah, S. N. (2019). Konsep Pendidikan Agama Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Sebelas April*. <https://jurnal.stkip11april.ac.id/index.php/JESA/article/view/54>
- Rosa, R. N., & Cindrye, E. (2022). Analisis Perkembangan Nilai Agama dan Moral Pendidikan Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Ibnul Fallaah Bangsal Pampangan Ogan Komering Ilir. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah*
<http://ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/view/99>
- Sangkot Sirait. (2010). Landasan Normatif Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Antologi Pendidikan Islam*, 167–184. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29193/1>.
- Sumertha, I. W. (2021). Pola Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Agama Hindu. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*.
<https://www.ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Satya-Sastraharing/article/view/622>
- Tadjuddin, N. (2018). Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik, dan Agama. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1).